

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepala sekolah tidak hanya memiliki tugas sebatas aspek administrasi saja tetapi juga dalam mempengaruhi kualitas dan prestasi guru. Kualitas kepemimpinan dan kecerdasan emosional berperan pada mengelola hubungan interpersonal dan situasi yang penuh tekanan.

Kecerdasan emosional pemimpin adalah suatu kemampuan dalam memandu pikiran dan tindakan seseorang dengan mengidentifikasi dan memanfaatkan emosi dan perasaan dari sendiri atau orang lain.¹ Hal ini akan membentuk karakter seseorang untuk mengenali emosi orang lain, memotivasi diri, dan melakukan hal-hal lainnya.

Kecerdasan emosional memiliki peran dalam mencari solusi dan menyelesaikan masalah serta perlu dikembangkan secara optimal. Menurut Salovey dan Mayer dalam Olivia Cherly Wuwung “Kecerdasan emosional terdapat empat aspek diantaranya: mengenali, memahami, mengatur, dan menggunakan emosi.” Yang nantinya membantu individu untuk sukses dalam kehidupannya.² Dalam Islam, kecerdasan emosional menjadi bagian penting dalam membentuk karakter

¹Chun-Chang Lee dkk., “The Relationships Between Leader Emotional Intelligence, Transformational Leadership, and Transactional Leadership and Job Performance: A Mediator Model of Trust” 9 (2023): 3, <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e18007>.

²Olivia Cherly Wuwung, *Strategi Pembelajaran & Kecerdasan Emosional*, Nurul Azizah (scopindo media pustaka, 2020), 6–7.

individu yang taat kepada Allah SWT. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. An-Nazi'at/79: 40.

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَهَيَّ النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ

Kandungan pada surah tersebut adalah sebagai seorang muslim hendaklah mengendalikan diri dari hawa nafsunya sebagai bentuk taat kepada Allah SWT, agar ia dapat terhindar dengan semua perbuatan yang tercela.³ Hal ini menunjukkan bahwa begitu pentingnya dalam melakukan pengendalian diri di setiap menjalankan tugas dan tanggung jawab seseorang, kecerdasan emosional bukan hanya sekedar pengendalian hawa nafsu sebagai bentuk taat kepada Allah SWT saja, tetapi kecerdasan emosional juga memiliki peran dalam membantu meningkatkan prestasi kerja. Prestasi kerja merupakan suatu pencapaian individu dalam menjalankan tugasnya.⁴ Dalam konteks lembaga pendidikan, kecerdasan emosional yang dimiliki kepala sekolah dapat berpengaruh akan prestasi kerja dari guru.

Prestasi kerja mencerminkan kualitas serta kuantitas pekerjaan yang telah mereka lakukan. Prestasi kerja guru bisa berupa perencanaan, pelaksanaan pembelajaran serta penilaian hasil belajar siswa. Rivai dalam Huzaimah menyatakan bahwa “kinerja guru merupakan perilaku pelaksanaan pekerja yang ditunjukkan oleh guru sesuai dengan standar dan peran yang ditetapkan”.⁵

³Widi Setiawati, “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar di SMP Negeri 03 Rebaang Tangkas” (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022), 8.

⁴Widyawaty Mashar, “Pengaruh Pelatihan Terhadap Prestasi Kerja Pegawai pada Inspektorat Kabupaten Rokan Hulu,” 2015.

⁵Huzaimah, *Asasmen Kompetensi Minimum dan Implementasi Terhadap Pembelajaran*, M. Hidayat, Miskadi, Yogi Setiawan (Lingkungan Handayani, Lenang, Praya, Lombok Tengah, NTB: Pusat pengembangan pendidikan dan penelitian Indonesia, 2021), 8.

Kecerdasan emosional kepala sekolah dapat membantu meningkatkan disiplin kerja guru, yang pada akhirnya berdampak positif pada prestasi kerja mereka.⁶

Peningkatan mutu pendidikan tidak dapat dipisahkan dari peran kepala sekolah dalam memimpin secara strategis, termasuk pada pembinaan guru melalui pendekatan interpersonal dan emosional yang tepat.⁷ Oleh karena itu, kepala sekolah dituntut untuk memiliki kecerdasan emosional agar mampu menciptakan suasana kerja yang mendukung peningkatan prestasi guru.⁸ Penelitian tentang kecerdasan emosional dan prestasi kerja telah banyak dilakukan. Indra Agung Yudistiro penelitiannya menjelaskan, “Kecerdasan emosional memiliki pengaruh positif akan kinerja guru”.⁹ Hasil penelitian Andri Priadi juga mengatakan, “Kecerdasan emosional memiliki berpengaruh terhadap kinerja seorang guru”.¹⁰ Sejalan dengan kedua pendapat tersebut menurut Chun-Chang Lee, dkk., dalam penelitiannya menyatakan bahwa, “Tingginya persepsi kecerdasan emosional pemimpin akan meningkatkan kinerja mereka di tempat kerja”.¹¹

Meskipun pembahasan mengenai kecerdasan emosional telah menjadi fokus penelitian berbagai konteks pada penelitian terdahulu. Namun, masih ada

⁶Munawarah, “Peningkatan Efektivitas dan Efisiensi Pembelajaran dengan Melalui Penguatan Supervisi Akademik dan Disiplin Kerja,” *Management of Education* Vol. 5 No. 2 (2019): 1, <https://doi.org/10.18592/moe.v5i2.5327>.

⁷Rissnawati, “Meningkatkan Mutu Pendidikan dengan Manajemen Strategi,” *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol. 5 No. 2 (2019): 1–2, <https://doi.org/10.18592/moe.v5i2.5333>.

⁸Suriagiri, “Kepemimpinan Otoriter dalam Manajemen Pendidikan Islam,” *Management of Education Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol. 7 No. 2 (2021): 62, <https://doi.org/10.18592/moe.v7i2.5431>.

⁹Indra Agung Yudistiro, “Pengaruh Kecerdasan Emosional, Lingkungan Kerja, dan Disiplin Terhadap Kinerja Guru,” *Jurnal Manajemen Sumber daya Manusia* Vol. 38 9 No. 1 (2015): 47.

¹⁰Andri Priadi, “Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Guru,” *Jurnal Semarak* Vol. 1, No.3 (2018): 74.

¹¹Lee dkk., “The relationships Between Leader Emotional Intelligence, Transformational Leadership, and Transactional Leadership and Job Performance: A Mediator Model of Trust,” 12.

keterbatasan dalam penelitian sebelumnya. Sebagian penelitian hanya memusatkan pada lembaga pendidikan atau daerah tertentu saja, belum ada yang meneliti dan memverifikasi tentang pengaruh kecerdasan emosional kepala sekolah akan prestasi kerja guru pada SMP Negeri se-Kecamatan Mandastana.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengkaji kecerdasan emosional kepala sekolah dan prestasi kerja guru di lembaga pendidikan kec. Mandastana sehingga dapat memberikan rekomendasi yang tepat untuk dunia pendidikan serta untuk mengetahui apakah kecerdasan emosional kepala sekolah memiliki pengaruh atau tidak akan prestasi kerja guru terkhusus pada lembaga pendidikan yang ada di kecamatan Mandastana.

Fenomena yang menarik perhatian peneliti dalam memilih lokasi penelitian pada SMP Negeri se-Kecamatan Mandastana selain adanya kesamaan topik penelitian yang akan dilakukan terlihat dari observasi awal, penggunaan kecerdasan emosional yang kuat, dan tegas dari kepala sekolah pada SMP Negeri se-Kecamatan Mandastana dimana rata-rata dari mereka memiliki kemampuan memahami serta mampu mengelola emosi mereka dengan baik maka hal ini juga berpengaruh akan kinerja guru. Namun, penelitian lebih lanjut tetap perlu dilakukan agar dapat mengidentifikasi faktor lain yang berpengaruh akan kinerja guru termasuk kondisi atau fasilitas sekolah tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, kestabilan emosi kepala sekolah merupakan faktor penting untuk memengaruhi prestasi kerja guru. Menganalisis dan mengelola emosi secara efektif akan mampu menciptakan lingkungan kerja lebih produktif, yang akan meningkatkan produktivitas guru. Namun, masih minim penelitian yang

secara khusus mengkaji hubungan ini pada konteks SMP Negeri di Kecamatan Mandastana. penelitian ini sangat penting diteliti agar dapat memberikan gambaran tentang pengaruh emosional kepala sekolah terhadap kinerja guru, serta menjadi acuan bagi peningkatan kualitas kepemimpinan di lingkungan pendidikan.

Maka dari itu peneliti membahas tentang “pengaruh kecerdasan emosional kepala sekolah terhadap prestasi kerja guru pada SMP Negeri se-Kecamatan Mandastana”, serta melihat ada tidaknya hubungan signifikan dari kecerdasan emosional dengan peningkatan kinerja guru.

B. Definisi Operasional

1. Kecerdasan Emosional

Keadaan mental seseorang juga disebut sebagai kecerdasan emosional, yang menunjukkan bahwa setiap orang memiliki tingkatan emosi yang berbeda-beda.¹² Kecerdasan emosional kepala sekolah yang tinggi dapat membantu dalam memahami kebutuhan serta mampu memberikan respon empati terhadap timnya yang akan menciptakan suasana kerja positif bagi para guru karena mereka akan merasa didukung, dihargai serta termotivasi dalam memberikan yang terbaik di setiap pembelajaran.¹³

¹²A.A.Anwar Prabu Mengkunegara dan Mela Puspitasari, “Kecerdasan Emosi, Stres Kerja, dan Kinerja Guru SMA,” *Jurnal Kependidikan* 45 (2015): 150.

¹³Adawiah Eti Robiatul dan Kun Nurachadijat, “Hubungan antara Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dan Kecerdasan Emosional dengan Kepuasan Kerja Guru SMP Negeri 1 Sagaranten,” *Jurnal Ilmu Pendidikan (Soko Guru)* 3 (2023): 16, <https://doi.org/10.55606>.

Kecerdasan emosional tersebut dapat diukur melalui indikator: kesadaran diri, mengelola diri, kesadaran sosial, dan pengelolaan relasi.¹⁴ Maka dari itu, kecerdasan emosional dapat diartikan sebagai kemampuan seorang individu untuk pengelolaan emosinya agar dapat menciptakan suasana kerja yang positif di setiap keadaan.

2. Prestasi Kerja

Prestasi kerja merupakan usaha individu yang diukur sesuai dengan kemampuannya serta persepsi dirinya terhadap suatu pekerjaan tersebut.¹⁵ Prestasi kerja guru juga dapat dilihat oleh pimpinan sekolah sebagai bagian dari penilaian kinerja.

Prestasi kerja guru dapat diukur melalui indikator-indikatornya sebagai berikut: Orientasi pelayanan, integritas, komitmen, disiplin, dan kerjasama.¹⁶ Jadi, dapat diartikan prestasi kerja guru merupakan kemampuan individu berperilaku baik dalam menjalankan setiap kerja/tugas yang diembannya.

¹⁴Mataputun Yulius, *Kepemimpinan kepala sekolah berbasis kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual terhadap iklim sekolah*, Funky (Desa Sidoarjo, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), 79–83.

¹⁵Indrayani, “Pengaruh Motivasi Ekstrinsik, Intrinsik, dan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Kerja Guru SMA di Batam (The Effect of Extrinsic Motivation, Intrinsic, and Emotional Intelligence on the Work Achievement of SMA Teachers in Batam),” *Menara Ilmu XV* (2021): 37.

¹⁶Syawal Goltom, *Pedoman Penilaian Prestasi Kerja Guru, Kepala Sekolah, dan Guru yang Diberi Tugas Tambahan* (Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), 12.

C. Rumusan Masalah

Berikut ini adalah beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini.

1. Bagaimana kecerdasan emosional kepala sekolah pada SMP Negeri se-Kecamatan Mandastana?
2. Bagaimana prestasi kerja guru di SMP Negeri se-Kecamatan Mandastana?
3. Apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional kepala sekolah terhadap prestasi kerja guru pada SMP Negeri se-Kecamatan Mandastana?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Mengetahui kecerdasan emosional kepala sekolah pada SMP Negeri se-Kecamatan Mandastana
2. Mengetahui prestasi kerja guru di SMP Negeri se-Kecamatan Mandastana
3. Mengetahui ada atau tidak adanya pengaruh kecerdasan emosional kepala sekolah terhadap prestasi kerja guru pada SMP Negeri se-Kecamatan Mandastana

E. Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian mempunyai 2 manfaat diantaranya: manfaat teoritis dan manfaat praktis adapun penjabarannya yaitu.

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini mampu menambah bahan referensi yang menambah pengetahuan tentang dampak kecerdasan emosional dan prestasi kerja

guru se-Kecamatan Mandastana, selain itu, peneliti berharap bisa memberikan pengetahuan di bidang Pendidikan, khususnya kepemimpinan pada rangka meningkatkan kinerja guru.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini.

- a. Bagi kepala sekolah: Diharapkan bisa bermanfaat untuk seluruh kepala sekolah di Kecamatan Mandastana untuk menemukan strategi yang tepat dalam meningkatkan prestasi kerja guru.
- b. Bagi guru-guru: Membantu terbentuknya suatu lingkungan kerja baik antara guru dengan kepala sekolah untuk bersama-sama meningkatkan mutu pada sekolahan.
- c. Bagi peneliti lainnya bisa memberikan pengalaman, pengetahuan dan masukan ketika memasuki dunia pendidikan.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan penelitian ini terdapat penelitian sebelumnya yang sesuai dengan penelitian sekarang yaitu.

1. Penelitian tahun 2015 dari Indra Agung Yudistiro, seorang manajemen, gelar magister dari Universitas Slamet Riyadi Surakarta dengan jurnal manajemen sumber daya manusia, dengan judul jurnal pengaruh kecerdasan emosional, lingkungan kerja, dan disiplin terhadap kinerja guru, dengan komitmen organisasi sebagai moderasi. Indra menyatakan pada penelitiannya bahwa: "kecerdasan emosional mempunyai dampak signifikan pada kinerja guru

dengan p-value 0,006 ($< 0,05$), maka H^1 diterima". Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri di surakarta, dan seluruh guru PNS dan non-PNS sebagai populasinya. Teknik pengumpulan datanya menggunakan proportional simple random sampling.¹⁷ Persamaan penelitian ini dengan penelitian selanjutnya yaitu: keduanya menggunakan pendekatan kuantitatif dan keduanya memiliki variabel bebas tentang kecerdasan emosional, selain itu keduanya menggunakan angket dalam mengumpulkan data. Adapun perbedaannya yaitu: variabel bebas dalam penelitian ini ada tiga yaitu kecerdasan emosional, lingkungan kerja, dan disiplin sementara pada penelitian selanjutnya hanya ada satu variabel bebas yaitu kecerdasan emosional, selain itu penelitian ini menggunakan proportional simple random sampling dalam pengambilan sampelnya sementara teknik penelitian selanjutnya menggunakan convenience sampling. Jurnal ini menggunakan metode penelitian regresi berganda dan uji moderasi beda halnya dengan penelitian yang akan dilakukan yang menggunakan metode Kuantitatif dengan uji statistik.

2. Penelitian dari Andri Priadi, sebagai seorang staf pengajar pada Fakultas Ekonomi Universitas Pemulang pada tahun 2018 yang dipublikasikan oleh jurnal semarak, dengan judul jurnal pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap kinerja guru, mengatakan "kecerdasan emosional secara parsial memiliki pengaruh terhadap kinerja seorang guru dikarenakan nilai dari signifikansinya berada dibawah dari

¹⁷Yudistiro, "Pengaruh Kecerdasan Emosional, Lingkungan Kerja, dan Disiplin Terhadap Kinerja Guru," 38–49.

0,05". Penelitian ini dilakukan pada SMA Negeri 6 serta SMA Negeri 8 di Kota Tangerang Selatan dengan menggunakan metode penelitian studi pustaka serta studi lapangan guna mendapatkan data yang diinginkan.¹⁸ Persamaannya adalah: keduanya menggunakan jenis penelitian kuantitatif dan variabel bebas kecerdasan emosional serta cara mengumpulkan data keduanya dengan teknik observasi, wawancara, serta survei selain itu penelitian ini dengan penelitian selanjutnya juga sama-sama mengukur kinerja guru sebagai variabel hasil. Adapun perbedaannya yaitu: penelitian ini memiliki tiga variabel bebas kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual sementara itu variabel yang digunakan penelitian selanjutnya menggunakan satu variabel bebas kecerdasan emosional. Penelitian dari jurnal ini menggunakan metode deskriptif korelasional sedangkan selanjutnya menggunakan metode Kuantitatif dengan uji normalitas, reliabilitas, homogenitas, linearitas, dan validitas.

3. Penelitian dari Chun-Chang Lee, Wen-Chih Yeh, Zheng Yu, Xiao-Chi Lin mahasiswa dari Jurusan Manajemen Properti, Universitas Nasional Pingtung, Jurusan Manajemen Properti, Universitas Teknologi Hung Kuo Delin, dan Jurusan Ekonomi Pertanahan, Universitas Nasional Chengchi, pada tahun 2023 yang diterbitkan oleh Elsevier Ltd., bisnis dengan judul jurnal *The relationships between leader emotional intelligence, transformational leadership, and transactional leadership and job performance: A mediator model of trust,*

¹⁸Priadi, "Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Guru," 62–74.

mengungkapkan bahwa: “Koefisien estimasi kecerdasan emosional pemimpin adalah 0,153, mencapai tingkat signifikansi 10% yang artinya semakin tinggi persepsi kecerdasan emosional pemimpin pialang real estat, semakin tinggi kinerja pekerjaan mereka.¹⁹ Persamaannya antara lain: menggunakan jenis penelitian kuantitatif, variabel bebasnya kecerdasan emosional, dan teknik pengumpulan datanya menggunakan angket. Selain itu juga keduanya sama-sama melihat bagaimana kecerdasan emosional pemimpin memengaruhi kinerja bawahan. Adapun perbedaan yang terletak pada penelitian ini memiliki tiga variabel bebas kecerdasan emosional pemimpin, kepemimpinan transformasional, dan kepemimpinan transaksional, sedangkan penelitian selanjutnya memiliki satu variabel bebas kecerdasan emosional. Jurnal ini menggunakan model linier hirarkis dengan kepercayaan sebagai mediator, sedangkan selanjutnya menggunakan metode penelitian Kuantitatif dengan uji normalitas, reliabilitas, homogenitas, dan validitas.

Penelitian-penelitian tersebut menyatakan adanya hubungan kecerdasan emosional dan kinerja seseorang. Namun, belum ada penelitian yang secara spesifik meneliti pengaruh kecerdasan emosional kepala sekolah dan prestasi kerja guru di SMP Negeri se-Kecamatan Mandastana. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai tambah dalam mengisi kesenjangan penelitian sebelumnya dan memberikan kontribusi ilmiah yang lebih spesifik pada konteks pendidikan di daerah tersebut.

¹⁹Lee dkk., “The relationships between leader emotional intelligence, transformational leadership, and transactional leadership and job performance: A mediator model of trust,” 12.

G. Hipotesis Penelitian

Uji hipotesis adalah pengujian pernyataan yang kebenarannya belum pasti.²⁰ Hipotesis dari penelitian ini antara lain:

H_a: Terdapat pengaruh kecerdasan emosional kepala sekolah terhadap prestasi kerja guru pada SMP Negeri se-Kecamatan Mandastana.

H₀: Tidak ada pengaruh kecerdasan emosional kepala sekolah terhadap prestasi kerja guru pada SMP Negeri se-Kecamatan Mandastana.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri atas 5 bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan membahas latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, hipotesis penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori memuat pembahasan mengenai kecerdasan emosional yang mencakup pengertian dan indikator – indikatornya, serta prestasi kerja guru yang mencakup pengertian, indikator – indikator dan faktor – faktor prestasi kerja guru.

Bab III Metode Penelitian menjelaskan jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, populasi dan sampel, sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, validitas, dan keabsahan data.

²⁰Hasny Delaila Siregar dkk., “Analisis Uji Hipotesis Penelitian Perbandingan Menggunakan Statistik Parametrik,” *Al Ittihadu Jurnal Pendidikan* 3, no 1 (2024): 5, <https://jurnal.asrypersadaquality.com/index.php/alittihadu>.

Bab IV Hasil Penelitian dan pembahasan berisi gambaran umum lokasi penelitian, karakteristik Responden, penyajian hasil penelitian dan pembahasan hasil yang di peroleh.

Bab V Penutup berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran yang ditujukan kepada pihak sekolah serta peneliti selanjutnya.